



Media: Harian Jogja

Hari: Jumat

Tanggal: 24 Juli 2020

Halaman: 1

Gunung Es Covid	
Mulai Terkikis	
JOGJA-Meningkatnya jumlah pasien positif Corona akhir-akhir ini belum bisa disimpulkan sebagai munculnya gelombang kedua penularan Covid-19 di DIY. Hal ini justru menunjukkan fenomena gunung es Covid-19 di Bumi Mataram mulai terkikis. Lugas Subarkah & Catur Dwi Janati redaksi@harianjogja.com ▶ Penemuan kasus lebih dini justru perkembangan bagus karena bisa menghindarkan pasien dari gejala yang lebih berat bahkan kematian. ▶ Pemkot sudah berkoordinasi dengan Pemda DIY mencoba untuk membatasi kedatangan rombongan wisatawan terutama yang menggunakan bus ke Jogja. Epidemolog UGM, Riris Andono Ahmad, mengatakan peningkatan penemuan kasus per hari dalam beberapa waktu terakhir ini di DIY bisa jadi efek dari banyaknya pemeriksaan yang dilakukan: "Belum tentu [gelombang Covid-19 kedua]. Bisa jadi peningkatan kasus karena semakin banyaknya jumlah sampel yang diperiksa setiap hari, sehingga penemuan semakin banyak juga," ujar Doni, sapaan akrab Riris Andono Ahmad, Kamis (23/7). ▶ Halaman 10	
Instansi	Tindak Lanjut
1.	☐ Untuk Ditanggapi
2.	☐ Untuk Diketahui
3.	☐ Jumpa Pers
4.	
☐ Netral	☐ Biasa

Gunung Es...

Hal senada disampaikan Kepala Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKL PP), Irene, menuturkan semakin banyak kasus yang ditemukan saat ini adalah hal wajar.

"Semisal dulu diperiksa 10 kasus positifnya satu. Sekarang yang diperiksa 100 kasus positifnya 10 wajar," ungkapnya.

Menurutnya pada awal pelaksanaan *tracing* massal di daerah mana pun akan terjadi hal yang sama yakni peningkatan kasus. "Ini artinya kita sedang mengikis fenomena gunung es, kita menemukan kasus secara dini," katanya.

Penemuan kasus lebih dini ini, kata Irene, justru merupakan perkembangan bagus karena bisa menghindarkan pasien dari gejala yang lebih berat bahkan kematian. Dilihat dari sisi penanganan, biaya yang dikeluarkan juga tidak terlalu banyak karena lebih cepat sembuh.

BBTKL PP, kata dia, saat ini bisa menyelesaikan 8-10 baliq per hari dengan jumlah pemeriksaan 900-1.000 sampel dari DIY dan Jawa Tengah. "Kapasitas tadinya cuma 300 sampel. Pemda Jateng dan DIY membantu kami menyediakan reagen dan BHP [bahan habis pakai]," ungkapnya.

Pada Kamis, penambahan pasien positif Covid-19 di DIY masih tinggi. Data yang dirilis Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY, terdapat 10 penambahan kasus positif dengan sembilan di antaranya merupakan hasil *tracing* kasus positif, empat kasus dinyatakan sembuh dan satu kasus dilaporkan meninggal.

Juru Bicara Pemerintah Daerah DIY untuk Penanganan Covid-19, Berty Murtiningsih, menuturkan penambahan kasus meliputi Kasus 491, perempuan, 26, warga Moyudan, Sleman; Kasus 492, laki-laki, 9, tahun warga Sleman, Sleman; Kasus 493, laki-laki 26 tahun warga Kota Jogja; Kasus 494, laki-laki, 26, warga Bantul.

Kemudian Kasus 495, perempuan, 28, warga Bantul; Kasus 496, laki-laki, 30, warga Sleman; Kasus 497, perempuan, 30, warga Sleman; Kasus 498, perempuan, 30, warga Sleman; Kasus 499, perempuan, 3, warga Ngemplak, Sleman; Kasus 500, laki-laki, 47, warga Minggir, Sleman.

Kasus 491 dan 439 hasil *tracing* kontak Kasus 375 [laki-laki, 30, warga Gondomanan, Jogja], Kasus 492 dalam penelusuran, Kasus

494 hasil *tracing* kontak Kasus 361 (perempuan, 43, Ngaglik, Sleman), Kasus 495 hasil *screening* petugas kesehatan, Kasus 496-498 hasil *tracing* kontak Kasus 389 (laki-laki, 60, warga Depok, Sleman), Kasus 499 hasil *tracing* kontak Kasus 391 (laki-laki, 30, warga Ngemplak), Kasus 500 hasil *tracing* kontak Kasus 384 (laki-laki, 42, warga Minggir, Sleman).

Laporan ini berdasarkan pemeriksaan pada 493 sampel dari 339 orang. Adapun kasus sembuh meliputi Kasus 385, perempuan, 46, warga Pengasih, Kulonprogo; Kasus 418, laki-laki, 27, warga Kecamatan Sleman, Sleman; Kasus 411, laki-laki, 27, warga Pakem, Sleman; Kasus 409, laki-laki, 37, warga Banguntapan, Bantul.

Sementara itu, untuk kasus meninggal yakni Kasus 395, laki-laki, 77, warga Kota Jogja dengan penyakit komorbid jantung. Satu pasien dalam pengawasan (PDP) dilaporkan meninggal yakni perempuan, 77, warga Pakualaman, Kota Jogja dengan penyakit komorbid stroke.

Dengan penambahan ini maka total kasus positif DIY menjadi sebanyak 496 kasus, dengan 336 telah sembuh dan 15 kasus meninggal. Total PDP meninggal menjadi sebanyak 136 pasien.

Kedatangan Wisatawan

Menanggapi peningkatan kasus Covid-19, Ketua Harian Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Jogja, Heroe Poerwadi mengatakan sudah berkoordinasi dengan Pemda DIY sementara ini mencoba untuk membatasi kedatangan rombongan wisatawan terutama yang menggunakan bus ke Jogja. Heroe mengatakan hanya rombongan keluarga atau komunitas saling kenal yang diperbolehkan masuk ke Kota Jogja.

Ditambahkan Heroe tujuan pembatasan tersebut agar potensi risiko yang besar bisa dihindari. Heroe berharap rombongan besar bus untuk bersabar dulu, karena saat ini Pemkot Jogja sedang menguatkan protokol kesehatan di Kota Jogja baik di destinasi maupun di tempat layanan umum.

Heroe mengatakan penambahan empat kasus di Kota Jogja semuanya terkait dengan relasi dan interaksi perjalanan luar kota. "Jadi ini yang menjadi kewaspadaan kita semua terutama masyarakat agar lebih menguatkan ketatan pada

protokol Covid-19," ucapnya.

Heroe menyebutkan sejak awal Kota Jogja telah mengarahkan semua masyarakat untuk melakukan *self assessment* melalui *Covid Monitoring System* (CMS) pada laman cms.jogjapro.go.id. "Di Kota Jogja CMS banyak membantu kita untuk men-tracing semua," ujarnya.

Heroe berharap wisatawan juga ikut ambil bagian dalam upaya melihat kesehatan diri masing-masing melalui CMS. "CMS itu paling enggak memberikan indikator kita sehat atau kita direkomendasikan untuk isolasi," ujarnya.

Dia berharap siapa pun yang masuk ke Kota Jogja memakai *self assessment* CMS yang telah disediakan oleh Pemkot dan juga Pemda DIY.

Ketua Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies (Asita) Jogja, Udhi Sudiyanto, mengharuskan *self assessment* kepada wisatawan yang hendak liburan ke Jogja. Diterangkan Udhi, para wisatawan harus mengisi *self assessment* yang berisi informasi keadaan kesehatan mereka sebelum masuk ke Jogja. "Cintailah kesehatannya bagaimana, apakah dia batuk, pilek, kemudian pernah bepergian dari zona merah, apakah dia pernah kontak dengan pasien dan sebagainya," ujarnya.

Udhi berharap wisatawan dapat berlaku jujur dan bertanggung jawab dengan *self assessment* yang telah diisi. Menurut panitauan Udhi, wisatawan yang datang ke DIY masih didominasi dari wilayah yang dekat dengan Jogja dengan jumlah tidak banyak dan tidak signifikan. Pengunjung didominasi wisatawan lokal yang memiliki relasi famili, bukan umum.

"Misal saudara dari Purwokerto, lalu dari Wonosobo, karena sekarang teman-teman sedang mengerjakan wisatawan lokal, yakni wisatawan yang hanya berjarak kira-kira satu sampai dua jam perjalanan ke Jogja. Kami belum mengarah ke wisatawan jauh," jelasnya.

Menurut Udhi, dari kelompok wisata yang ditangani Asita Jogja belum ada yang berasal dari zona merah. Udhi menerangkan saat ini, Asita masih dalam tahap *branding*, belum menjual wisata Jogja untuk grup-grup besar. "Kalau dalam jumlah besar untuk menerapkan *physical distancing* sulit, tapi bukan berarti tidak boleh ke Jogja," ujarnya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005